

Pengaruh Kecemburuan terhadap Perilaku *Cyber Dating Abuse* pada Mahasiswa di Kota Bandung

Zahra Azalia*, Farida Coralia

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*zahraazalia2905@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract. Cyber Dating Abuse (CDA) behavior is a new form of violence in dating relationships. CDA is violent behavior carried out by a partner via digital media or the internet with the aim of hurting and controlling the partner. Many factors influence the occurrence of CDA, one of which is jealousy. The risk of CDA occurring is greatest at the student level. Therefore, the aim of this research is to find out and obtain data about jealousy that can predict the occurrence of CDA behavior that occurs among college students in the city of Bandung. Type of causality research with a quantitative approach. The data collection technique used was a questionnaire distributed to 111 college students in the city of Bandung. The measuring tools used in this research include the cyber dating abuse questionnaire (CDAQ) from Borrajo and Multidimensional Jealousy Scale (MJS) from Pfeiffer and Wong. The data obtained will be tested using simple linear regression analysis. From the data obtained by the researcher, it shows that the p-value in the t test is (Sig.) = $0.000 < = 0.05$, so the hypothesis (H0) is rejected, this shows that jealousy can predict CDA behavior among students in Bandung City with a significant influence. is positive, which means that the higher the level of jealousy, the higher the level of CDA, and vice versa.

Keywords: *College Student, Jealousy, Cyber Dating Abuse (CDA).*

Abstrak. Perilaku *Cyber Dating Abuse* (CDA) merupakan salah satu bentuk baru dari kekerasan dalam hubungan pacaran. CDA adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan melalui media digital atau internet dengan tujuan menyakiti dan untuk mengontrol pasangan. Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya CDA salah satunya adalah faktor kecemburuan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendapatkan data tentang kecemburuan dapat memprediksikan terjadinya perilaku CDA yang terjadi pada Mahasiswa di Kota Bandung. Jenis penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner yang disebar pada 111 Mahasiswa di Kota Bandung. . Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *cyber dating abuse questionnaire* (CDAQ) dari Borrajo dan *Multidimensional Jealousy* dari Pfeiffer dan Wong. Data yang diperoleh akan diuji menggunakan analisis regresi linear sederhana. Dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai p-value pada uji t sebesar (Sig.) = $0,000 < = 0.05$ maka hipotesis (H0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa kecemburuan dapat memprediksikan perilaku CDA pada mahasiswa di Kota Bandung dengan pengaruh yang bersifat positif, yang artinya semakin tinggi tingkat kecemburuan maka semakin tinggi tingkat CDA, dan sebaliknya.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Kecemburuan, Cyber Dating Abuse (CDA).*

A. Pendahuluan

Hubungan pacaran tidak terhindar dari konflik. Jika pasangan gagal menyelesaikan konflik ini dengan baik, maka dapat memicu kekerasan [17]. Straus [21] berpendapat bahwa kekerasan sering terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran (*dating abuse*) merupakan perilaku pemaksaan yang bertujuan mempertahankan kekuasaan dan kendali atas pasangannya [15].

Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 menyebut jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke lembaga layanan selama 2022. Data lembaga layanan memperlihatkan angka kekerasan dalam pacaran tertinggi sebanyak 3.528 kasus [7], kasus ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 1.222 kasus KDP [14].

Dalam hubungan pacaran dewasa ini, kekerasan ternyata tidak hanya terjadi secara pribadi atau langsung. Kekerasan baru, seperti kekerasan pacaran melalui media siber atau *cyber dating abuse* (CDA), muncul di era modern karena pesatnya penggunaan teknologi [26]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Draucker dan Martsolf [8], kemajuan teknologi dalam berkomunikasi dapat menghambat pertumbuhan hubungan dan meningkatkan kemungkinan munculnya kekerasan dalam hubungan. Berdasarkan data yang dihimpun dari kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) tahun 2021 melaporkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki kasus kekerasan pada perempuan dengan jumlah yang paling tinggi di Indonesia sebanyak 58.395 kasus. Selanjutnya menurut Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak [18] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang dihimpun dalam *Republika News*, dalam trimester awal tahun 2023, Kota Bandung menjadi wilayah dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi ketiga di Jawa Barat yaitu sebanyak 423 kasus [20].

Sangat penting untuk mengatasi fenomena ini pada orang dewasa muda atau tingkat perguruan tinggi, karena risiko kekerasan dalam berpacaran memuncak pada usia tersebut [5]. Studi menunjukkan bahwa CDA cenderung berfokus pada masa dewasa muda [9]. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh [22] menunjukkan bahwa 67% dari 368 sampel mahasiswa melakukan setidaknya satu dari bentuk perilaku CDA pada pasangannya selama 6 bulan terakhir. Sistem Pendokumentasian Kasus Kekerasan terhadap Perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar umur pelaku berusia 18-24 tahun [19].

Cyber dating abuse (CDA) adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan melalui teknologi atau internet, seperti ancaman via pesan singkat atau telepon, menggunakan media sosial tanpa izin, menyebarkan video atau foto intim dengan tujuan menyakiti, dan menggunakan suatu alat berteknologi lain untuk mengontrol pasangan [3]. Perilaku CDA terdiferensiasi menjadi 2 (dua) jenis, yakni *direct aggression* dan *controlling*. Pada jenis perilaku *direct aggression*, kekerasan yang ditunjukkan yaitu untuk menyakiti pasangan; seperti mengirim atau mengunggah foto atau video pasangan yang memalukan atau melecehkan melalui media sosial tanpa persetujuan, menghina pasangan di halaman media sosial, atau memberikan pesan ancaman [3]. Pada jenis perilaku *controlling*, kekerasan yang ditunjukkan yaitu mengontrol pasangannya secara berlebihan, seperti berulang-ulang kali menelpon/video *call/chat* pasangan untuk tahu apa yang sedang dilakukan pasangannya, terus membuka halaman sosial media pasangan secara terus menerus, penggunaan *password* media sosial dan email untuk memata-matai, atau penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengendalikan pasangan setiap waktu.

Terdapat beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi terjadinya CDA, diantaranya interaksi digital, dimana hal-hal yang termasuk dalam CDA seperti perilaku *love scam*, PAP (*Post a Picture*), VCS (*Video Chat Sex*), *ghosting* hingga *zombieing* ini seringkali dilakukan dalam suatu hubungan (pacaran) yang mana kedua pihaknya berinteraksi melalui media digital [6]. Selain itu, menurut beberapa penelitian lain mendapati hasil bahwa faktor yang paling berpotensi memengaruhi terjadinya *Cyber Dating Abuse* adalah faktor kecemburuan. Winata [25] menemukan perilaku CDA lebih sering muncul dalam konteks kecemburuan.

White [24] menjelaskan kecemburuan merupakan pikiran, emosi dan tindakan kompleks yang berasal dari kehilangan atau ancaman pada *self-esteem* dan/atau keberlangsungan atau kualitas dari hubungan romantis. White juga menjelaskan bahwa

kecemburuan terdiri dari tiga komponen yaitu *cognitive jealousy*, *emotional jealousy*, dan *behavioral jealousy*. Pfeiffer dan Wong [17] kemudian mengembangkan konsep tersebut dengan menambahkan bahwa ketiga komponen ini tidak selalu saling mengikuti, tetapi dapat terjadi secara simultan dan dapat saling berinteraksi satu sama lain. *Cognitive jealousy* menekankan pada kekhawatiran dan kecurigaan yang paranoid seseorang akan ketidaksetiaan pasangannya. *Emotional jealousy* yang ditunjukkan misalnya dengan perasaan marah, ketakutan, atau sedih. *Behavioral jealousy* ditunjukkan dengan perilaku detektif atau protektif yang dilakukan seseorang ketika mempersepsikan adanya lawan, baik nyata ataupun tidak. Sementara tindakan detektif biasanya terdiri dari beberapa jenis intervensi untuk memastikan bahwa pasangan tidak memiliki hubungan intim dengan orang lain, tindakan protektif biasanya terdiri dari mempertanyakan dan memeriksa barang-barang milik pasangan [18].

Kecemburuan adalah hal lazim dan salah satu emosi yang normal dalam hubungan pacaran [10]. Ketika kecemburuan berkembang menjadi posesif dan dapat mengganggu kehidupan pasangan, kecemburuan dianggap sebagai bentuk kekerasan dan sudah dianggap tidak sehat [14]. Penelitian di Amerika Serikat terdapat 31% dari responden penelitian mengatakan bahwa cemburu seringkali sulit untuk dikontrol, 38% mengatakan kecemburuan telah membuat responden berkeinginan untuk melukai seseorang bahkan menjadi alasan untuk perilaku bunuh diri [4].

Jika hal ini dibiarkan, pengalaman CDA akan mengakibatkan seseorang mengalami krisis kepercayaan kepada orang lain, kecemasan, depresi, PTSD (*Posttraumatic Stress Disorder*), memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kehilangan kontrol atas dirinya. CDA pun memiliki efek gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk kekerasan dalam pacaran yang lain [2, 26]. Dampak dari kekerasan dalam pacaran menggunakan teknologi ini adalah tekanan emosional yang hebat pada korban dan merendahkan self-esteem atau harga diri mereka yang menjadi korban CDA [12].

Pada penelitian sebelumnya, dibahas mengenai pengaruh kecemburuan terhadap munculnya perilaku CDA dimana subjek penelitian dilakukan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR). LDR adalah hubungan romantik dimana pasangan tidak berada di satu wilayah dan terpisah dengan jarak yang relatif jauh dalam periode tertentu [13]. Hubungan ini, menyebabkan pasangan hanya dapat berkomunikasi lewat sambungan telepon, pesan singkat, maupun melalui media sosial lainnya. Hubungan LDR sangat dekat dengan fenomena CDA saat muncul suatu permasalahan yang diakibatkan oleh perilaku cemburu yang berlebihan, hal ini dapat terjadi karena komunikasi yang terbangun hanya dilakukan melalui media elektronik dan teknologi internet [11].

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dimana subjeknya bukanlah pada individu yang menjalankan hubungan LDR, melainkan individu yang menjalankan hubungan pacaran jarak dekat atau berada pada satu wilayah yang sama dan bisa bertemu secara langsung atau secara fisik. Apakah fenomena CDA ini dapat terjadi pada hubungan pacaran jarak dekat yang muncul akibat adanya faktor kecemburuan. Risiko kekerasan dalam berpacaran memuncak pada usia dewasa muda atau tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu sangat penting dilakukan penelitian terkait perilaku CDA pada usia tersebut. Penelitian akan dilakukan pada Mahasiswa di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah kecemburuan memprediksikan terjadinya perilaku *cyber dating abuse* pada mahasiswa di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui dan mendapatkan data tentang kecemburuan dapat memprediksikan terjadinya perilaku *cyber dating abuse* yang terjadi pada mahasiswa di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan kausalitas non eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Bandung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dan dengan karakteristik sampel yaitu mahasiswa di Kota Bandung dengan rentang usia 18-25 tahun yang

menjalani hubungan pacaran dan menggunakan media sosial diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 112 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana.

Pengukuran kecemburuan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) yang dirancang oleh Pfeiffer & Wong (1989) yang terdiri dari 24 item dan *Cyber Dating Abuse Questionnaire* (CDAQ) yang dirancang oleh Borrajo (2015) yang terdiri dari 20 item.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Prediksi Kecemburuan terhadap Perilaku *Cyber Dating Abuse* pada Mahasiswa di Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh kecemburuan terhadap perilaku *cyber dating buse*, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Uji Regresi Sederhana

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,398	1,906		1,783	0,077
	Kecemburuan	0,448	0,035	0,776	12,894	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS, 2023.

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai Berikut:

$$Y = 3,398 + 0,448X_1$$

1. Nilai konstanta (α) sebesar 3,398 jika tidak ada nilai independen maka nilai variabel *cyber dating abuse* sebesar 3,398. Dapat diartikan bahwa bila diasumsikan variabel independent sebesar 0 (konstant) maka nilai *cyber dating abuse* sebesar 3,398.
2. Nilai koefisien regresi variabel kecemburuan sebesar 0,448, artinya apabila variabel kecemburuan mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu *cyber dating abuse* akan mengalami peningkatan sebesar 0,448. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa kecemburuan memiliki arah pengaruh positif terhadap *cyber dating abuse*. Artinya semakin tinggi Kecemburuan maka semakin tinggi tingkat *cyber dating abuse*, begitupun sebaliknya semakin rendah Kecemburuan maka semakin rendah tingkat *cyber dating abuse*.
3. Berdasarkan hasil pengolahan tabel diatas, dapat terlihat bahwa t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 12,894 dan nilai sig. 0,000. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemburuan dapat memprediksikan terjadinya perilaku *cyber dating abuse*.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,776 ^a	,602	,598	5,20341

Berdasarkan hasil tabel 2, terlihat bahwa besarnya variabel kecemburuan dapat memprediksi terjadinya perilaku *cyber dating abuse* sebesar 0,602 atau 60,2%. Sedangkan sebanyak 39,8% sisa faktor lain yang tidak diteliti. Pengaruh ini termasuk kategori cukup erat menurut tabel kriteria Guilford dalam Arikunto (2019). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa kecemburuan dapat memprediksikan terjadinya perilaku *cyber dating abuse* pada mahasiswa di Kota Bandung. Artinya semakin tinggi kecemburuan maka semakin tinggi pula *cyber dating abuse*, dan begitupun sebaliknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa di Kota Bandung memiliki tingkat kecemburuan yang rendah.
2. Mahasiswa di Kota Bandung memiliki tingkat *cyber dating abuse* yang rendah.
3. Semakin rendah tingkat kecemburuan maka semakin rendah tingkat *cyber dating abuse* pada mahasiswa di Kota Bandung

Acknowledge

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Farida Coralia., S.Psi., M.Psi., Psikolog dan kepada seluruh subjek penelitian yang telah berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela untuk mengisi kuesioner. Terima kasih kepada para pihak yang terlibat, baik akademisi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, subjek penelitian, keluarga, serta teman-teman yang telah senantiasa memberikan dukungan dan semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- [2] Bates, S. (2016). Revenge porn and mental health: A qualitative analysis of the mental health effects of revenge porn on female survivors. *Feminist Criminology*, 12(1), 22-42. <https://doi.org/10.1177/1557085116654565>.
- [3] Borrajo, E., & Gamez-Guadix, M. 2015. *Cyber dating abuse: Prevalence, context, and relationship with offline dating aggression*. *Psychological Reports*, 116(2), 565-585. <https://doi.org/10.2466/21.16.PR0.116k22w4>
- [4] Buss, D. M. 2000. *The Dangerous Passion: Why Jealousy is as Necessary as Love and Sex*. New York, NK: *The Free Press*.
- [5] Capaldi, D. M., Knoble, N. B., Shortt, J. W., & Kim, H. K. 2012. # 4 A Systematic Review of Risk Factors for Intimate Partner Violence. *Partner Abuse*, 3(2), 1-27. <https://doi.org/10.1891/1946-6560.3.2.e4>.
- [6] Caridade, S., Braga, T., & Borrajo, E. (2019). Cyber Dating Abuse (CDA): Evidence from a Systematic Review. *Aggression and Violent Behavior*, 48(August), 152-168. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.08.018>
- [7] Dewi, AP. 2023. Komnas: Kekerasan pacaran dominasi kekerasan personal tahun 2022. <https://www.antaraneews.com/berita/3433989/komnas-kekerasan-pacaran-dominasi-kekerasan-personal-tahun-2022>
- [8] Draucker, C. B., & Martsof, D. S. (2010). The role of electronic communication technology in adolescent dating violence. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(3), 133-14
- [9] Duerksen KN, Woodin EM. Cyber Dating Abuse Victimization: Links With Psychosocial Functioning. *J Interpers Violence*. 2021 Oct;36(19-20):NP10077-NP10105. doi: 10.1177/0886260519872982. Epub 2019 Aug 30. PMID: 31466491
- [10] Elfrida. 2015. Studi Deskriptif Kecerdasan Emosi dan Kecemburuan Romantis pada Mahasiswa yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Psikologi Pitutur*, 1(479), 1009-1010. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- [11] Firmin, M., Firmin, R., & Lorenzen, K. (2014). A qualitative analysis of loneliness

- dynamics involved with college long distance relationships. College Student
- [12] Hancock, K., Keast, H., & Ellis, W. 2017. The impact of cyber dating abuse on self-esteem: The mediating role of emotional distress. *Cyberpsychology*, 11(2). <https://doi.org/10.5817/CP2017-2-2>
 - [13] Hampton, JR., D. P. (2004). The effect of communication on satisfaction in long distance and proximal relationships of college students. *National Undergraduate Research Clearinghouse*, 4.
 - [14] Komnas Perempuan. 2022. “Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan.” Jakarta 7 Maret 2022. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>
 - [15] Marazziti, D., Di Nasso, E., Masala, I., Baroni, S., Abelli, M., Mengali, F., Mungai, F., & Rucci, P. 2003. *Normal and obsessional Kecemburuan: A study of a population of young adults*. *European Psychiatry*, 18(3), 106–111
 - [16] Murray, Jill. (2007). *But I Love Him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive, dating relationship*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 - [17] Pfeiffer, S. & Wong, P. 1989. *Multidimensional Kecemburuan*. *Journal of Social and Personal Relationships - J SOC PERSON RELAT*. 6. 181-196. [10.1177/026540758900600203](https://doi.org/10.1177/026540758900600203).
 - [18] Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda penyintas kekerasan dalam pacaran dengan Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 141-159.
 - [19] Simfoni PPA. 2021. “Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan”. KemenPPPA, Komnas Perempuan dan FPL. Periode Januari – Juni 2021. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/1506d-naskah-lap-sinergi-database-periode-1.pdf>.
 - [20] Sintaspuan KP. 2021. “Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan”. KemenPPPA, Komnas Perempuan dan FPL. Periode Januari – Juni 2021.
 - [21] Soraya, Dea Alvi dan Gita Amanda, “Kasus Kekerasan di Kota Bandung Tertinggi Ketiga di Jawa Barat” Kanal Berita Republika, diakses dalam <https://news.republika.co.id/berita/rqqsgg423/kasus-kekerasan-di-kota-bandung-tertinggi-ketiga-di-jawa-barat> pada Desember 2023.
 - [22] Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Journal of Violence Against Women*, 10(7), 790-811. doi: [10.1177/1077801204265552](https://doi.org/10.1177/1077801204265552)
 - [23] Toplu-Demirtaş, E., Akcaboğlu - Kayabol, N. B., Aracı-Iyıldız, A., & Fincham, F. D. 2022. Unraveling the Roles of Distrust, Suspicion of Infidelity, and Kecemburuan in Cyber Dating Abuse Perpetration: An Attachment Theory Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3–4), NP1432–NP1462. <https://doi.org/10.1177/0886260520927505>
 - [24] White, G. L. 1984. *Comparison of four Kecemburuan scales*. *Journal of Research in Personality*, 18(2), 115–130. doi: [10.1016/0092-6566\(84\)90024-2](https://doi.org/10.1016/0092-6566(84)90024-2)
 - [25] Winata, V. V., Sanjaya, E. L., Psikologi, F., & Ciputra, U. 2020. Peran Kecemburuan terhadap Perilaku Cyber Dating Violence pada Individu yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh (The Effect of Kecemburuan on Cyber Dating Violence in People Who Have A Long Distance Relationship). 11(1), 37–45
 - [26] Zweig, J. M., Lachman, P., Yahner, J., & Dank, M. 2014. Correlates of cyber dating abuse among teens. *J Youth Adolescence*, 43(8), 1306-21. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0047-x>.
 - [27] R. Habibah and I. U. Sumaryanti, “Pengaruh Skills Group Dialectical Behavior Therapy

- terhadap Penurunan Disregulasi Emosi Ibu,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 17–22, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1849.
- [28] D. Dwitama and F. P. Diana, “Studi Deskriptif Pengguna Secondary Account Twitter di Indonesia,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 117–124, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2765.
- [29] N. H. Fadila and D. Rosiana, “Pengaruh Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas 12 SMK di Kota Serang,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.